

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Well Being dapat digambarkan dengan keadaan pada seorang individu memiliki kualitas hidup yang tinggi, kepuasan, dan adanya rasa bahagia, serta kesehatan fisik dan mental yang prima dan tingkat ketegangan yang rendah. sehingga dapat mengatasi berbagai rintangan, mencapai kebahagiaan, dan merasakan kepuasan dalam hidup.¹ Kesejahteraan (*well being*) berkaitan dengan kondisi individu yang memiliki kesehatan mental yang baik. Selain itu, "kesejahteraan" juga mencakup pengertian kepuasan, di mana mengejar kesenangan adalah tujuan dari usaha manusia. *Well being* dapat terwujud apabila seseorang memiliki banyak keterlibatan dalam kegiatan yang positif serta selalu berada dalam sikap bersyukur. Dengan begitu, kebahagiaan hidup atau kesejahteraan emosional akan terbentuk.²

Banyak orang menggunakan ungkapan "*Broken Home*" untuk menggambarkan situasi ketika orang tua seorang anak berpisah. Sebenarnya anak-anak yang berasal dari keluarga disfungsi

¹S. H. Setiadli, L., Ro, S., Shaputra, B., & Banngsa, "Mental Sehat Dan Well-Being instruktur Kristen Di Indonesia Selama Masa Pandemi.," *Poliyglot: Jurnal Ilmiah, Query Date*, 3, no. 21 (2022).

²S. Listina, "Hubungan Penyusunan RPP, Peran Guru dan Sekolah Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Siswa.," *JOEL: Journal of Educational and Language Research* 1, no. 5 (2021): 467-474.

Berasal dari rumah tangga yang sedang terjadi perselisihan, maupun yang pernah terjadi perceraian. Keluarga yang berantakan dapat digambarkan sebagai lingkungan di mana masalah keluarga, pengabaian orang tua, atau kurangnya kasih sayang berkontribusi pada seorang anak yang mengembangkan sikap frustrasi, bermusuhan, dan berperilaku buruk. *Sarlito Wirawan* mengatakan bahwa pola pikir seorang siswa sangat dipengaruhi oleh keluarga yang *broken home*. Hal ini menjadi penyebab kurangnya motivasi siswa untuk sukses. *Sofyan S. Willis* menyebut *Broken Home* dengan istilah keluarga pecah. Fenomena yang dikenal sebagai pola asuh "broken home" dikaitkan dengan keterkaitan antara perkembangan psikologis anak dan dinamika keluarga. Perilaku menyimpang dan antisosial biasa terjadi pada anak-anak yang keluarganya disebut sebagai "*Broken Home*". seperti kesulitan mengatur emosi, sebagai akibat dari keengganan awal untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, suka menyendiri, tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran dan lain sebagainya.

Dalam konteks pendidikan, guru PAK memiliki peran penting dalam membantu anak mengatasi konsekuensi buruk yang diakibatkan oleh perceraian orang tua /*broken home*. Guru PAK dapat menjadi sumber pengetahuan, dukungan, dan bimbingan spiritual bagi anak di tingkat SMK sebagai bagian dari keluarga *broken home*. Bagi anak-anak dari keluarga yang berantakan, instruktur PAK mungkin merupakan sistem pendukung emosional yang dapat diandalkan. Guru

PAK dimungkinkan berperan dalam membimbing anak dan mengembangkan sikap moral dan etika, serta pemahaman tentang nilai-nilai agama.³ Dengan peran yang kuat dan berkomitmen, guru PAK dapat membantu meningkatkan kesejahteraan emosional anak dari keluarga *broken home*. Melalui pendidikan agama, bimbingan moral, dukungan emosional, dan kerja sama dengan pihak terkait, guru PAK dapat memberikan pondasi yang kokoh bagi perkembangan anak dalam konteks keluarga *broken home*.

Berdasarkan observasi pertama yang dilakukan di SMK Kristen Makale, Total ada enam siswa yang keluarganya pernah mengalami berantakan dalam rumah tangga, sebagai akibat pada perceraian orang tua . Proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen telah berjalan dengan baik, dan guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif. Di sisi lain, anak-anak dari keluarga yang berantakan mempunyai kendala yang unik, karena mereka mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Siswa ini cenderung menunjukkan sikap malas, kurang memiliki motivasi untuk berprestasi, menunjukkan sikap yang kurang sopan, sensitif, kurangnya relasi dengan orang lain dan kurang disiplin di dalam kelas. Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran PAK di sekolah sangat berdampak pada siswa-siswa yang termasuk dalam kategori *broken home*. Judul tersebut dipilih dan diteliti di

³Purwa Atma Prawira, *Psikologi Pendidikan pada Perspektif Baru*. (Yogyakarta: Ar.Ruz Media, 2013).

tingkat SMK, karena anak berada pada tahap perkembangan yang penting dan rentan terhadap perubahan lingkungan termasuk perubahan dalam struktur keluarga. Membahas topik ini membantu kita memahami dampaknya pada kesejahteraan anak dan bagaimana kita membantu mereka mengatasi kesulitan emosional yang mereka alami, kita dapat memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak dari keluarga *broken home*.

Ada beberapa cara di mana anak-anak dari keluarga yang berantakan berbeda dari anak-anak lain sepanjang proses pembelajaran. Banyak anak yang orang tuanya tidak mampu menyediakan lingkungan yang stabil sering kali menunjukkan sifat antisosial, seperti kurangnya pengendalian diri, pembangkangan, dan keyakinan bahwa pendidikan adalah pilihan. Sebenarnya di kampus ada acara kerohanian seperti kebaktian Jumat dan perkemahan Alkitab serta kelompok Kristen seperti Pelsis (Layanan Mahasiswa Kristen). Namun, hal ini pada akhirnya hanya sekedar praktik di kelas biasa, dan dapat dikatakan demikian karena hasil yang mereka peroleh dari latihan ini tidak cukup mengatasi tantangan yang dihadapi siswa.⁴

Semua informasi diperlukan untuk memahami konteks artikel. Pendidikan agama Kristen berjalan sesuai rencana, dan pengajarnya berpengalaman dalam mata pelajarannya. Namun permasalahannya terletak pada kenyataan bahwa anak-anak

⁴ Singgih D Gunarsa and Yulia Singgih Gunarsa, Seri Psikologi : Psikologi Perkembangan, ed. Staf Redaksi BPK Gunung Mulia, Seri Psikologi : Psikologi Perkembangan(BPK Gunung Mulia, 2008).

yang berasal dari keluarga berantakan cenderung mengalami kesulitan dalam belajar. Hal ini berdampak pada program PAK di sekolah pada umumnya dan pada anak-anak dari keluarga berantakan pada khususnya.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah bagaimana peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk *well being* pada siswa *broken home* di kelas XI SMK Kristen Makale?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru PAK dalam membentuk *well being* pada siswa *broken home* di kelas XI SMK Kristen Makale ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi yang lengkap tentang peran guru PAK dalam meningkatkan *well being* anak kelas XI SMK Kristen Makale dari keluarga *broken home* serta memberikan sumbangan kepada pengetahuan Pendidikan Agama Kristen tentang mengatasi emosional siswa. Mata kuliah Psikologi Umum, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Etika, Pembimbing PAK dan Bimbingan Konseling, dalam konteks siswa *broken home*

dapat memberikan landasan teoritis dan pengetahuan praktis kepada guru PAK untuk memahami dan menghadapi situasi khusus pada anak *broken home*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

sebagai cara untuk memperluas informasi yang telah diperoleh melalui perkuliahan dan untuk meningkatkan pemahaman dan keahlian dalam subjek penelitian..

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini sebagai masukan untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang sering dihadapi siswa termasuk siswa dari *broken home* dalam proses pembelajaran termasuk pelajaran PAK. Penelitian tentang peran guru PAK dalam membentuk *well being/* kesejahteraan emosional anak di tingkat SMK dari keluarga *broken home* memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang signifikan pada kehidupan anak yang terlibat dalam penelitian tersebut.

E. Sistematika Penulisan

BAB I merupakan bagian pendahuluan yang meliputi sejarah permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, serta sistematika penulisan.

BAB II Pada bab kedua ini kita akan mempelajari tentang psikologi perkembangan anak, fungsi penyuluh PAK, pentingnya keluarga berantakan, serta kesehatan emosional dan kesejahteraan anak.

BAB III metodologi penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis data, sumber data, tata cara pengumpulan data, metodologi pengolahan data, dan uji validitas semuanya dibahas secara rinci pada Bab III.

BAB IV Temuan dan analisis penelitian dibahas dalam bab ini..